

DAMPAK MODERNISASI DALAM INVOLUSI PERTANIAN PADA MASYARAKAT PETANI DI DESA SOKI KECAMATAN BELO KABUPATEN BIMA NUSA TENGGARA BARAT

Rostati

STKIP Harapan Bima, Bima, Indonesia
Email: tathysanggini3526@gmail.com

Abstrak

Involusi merupakan bertambahnya jumlah penduduk tidak sebanding dengan persediaan lahan pertanian. Pertumbuhan penduduk yang begitu cepat, serta aktivitas pembangunan dalam berbagai bidang tentu saja akan menyebabkan ikut meningkatnya permintaan akan lahan. Permintaan akan lahan tersebut terus bertambah, sedangkan lahan yang tersedia jumlahnya terbatas sehingga berdampak pada kemiskinan. Tujuan penelitian ini adalah Menganalisis dampak dari involusi pertanian pada masyarakat petani di Desa Soki, Kecamatan Belo, Kabupaten Bima. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif. Informan dalam penelitian ini adalah masyarakat petani di Desa Soki, Kecamatan Belo, Kabupaten Bima. Teknik pengumpulan data dengan observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan teknik triangulasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, dampak involusi pertanian pada masyarakat petani dengan meningkatnya jumlah masyarakat petani di Desa Soki tidak sebanding dengan persediaan lahan sawah yang ada dapat mendorong masyarakat petani di Desa Soki menjadi buruh tani dan menyewah lahan garapan milik orang lain yang berada di luar Desa Soki dengan cara menyewah musiman.

Kata kunci: *Involusi, Modernisasi & Masyarakat Petani*

Abstract

Involution is an increase in population not proportional to the supply of agricultural land. Rapid population growth, as well as development activities in various fields, of course, will follow the demand for land. The demand for this land continues to increase, while the land provided is limited, resulting in poverty. The purpose of this study was to analyze the impact of agricultural involution on farming communities in Soki Village, Belo District, Bima Regency. The research method used is qualitative. The informants in this study were the farming community in Soki Village, Belo District, Bima Regency. Data techniques with observation, in-depth interviews, and documentation. The validity of the data in this study used triangulation techniques. The results showed that the impact of agricultural involution on the farming community with the number of farming communities in Soki Village was not supporting the existing supply of paddy fields, which could encourage the farming community in Soki Village to become farm laborers and rent other people's land outside Soki Village. how to rent a meal.

Keywords: *Involution, Modernization & Farming Communities*

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan Negara agraris dimana pertanian memegang peranan penting pada perekonomian Nasional. Hal ini ditunjukkan dari banyaknya penduduk atau tenaga kerja yang hidup atau bekerja pada sektor pertanian serta produk nasional yang

berasal dari pertanian, artinya pertanian memegang peran penting dari keseluruhan perekonomian nasional (Mubyarto 1989). Indonesia merupakan salah satu negara yang memiliki jumlah penduduk yang besar. Jumlah penduduk ini terus bertambah setiap tahunnya. Sebagai gambaran, tingkat kepadatan

penduduk Indonesia pada tahun 2010 adalah 237,56 juta jiwa. Dengan jumlah ini Indonesia berada di peringkat empat dalam urusan jumlah penduduk (Data BPS, 2010).

Hardati 2013, mengatakan bahwa jumlah penduduk sifatnya dinamis, tidak pernah tidak berubah, tidak pernah tetap, tetapi selalu bertambah atau berkurang. Hal ini sesuai dengan sifat manusia yang dinamis, tidak pernah berhenti. Masyarakat petani yang mengalami pertumbuhan yang cukup besar dan terus berkembang (Muspiroh 2012). Demikian juga dengan jumlah penduduk manusia itu sendiri baik jumlah maupun pengetahuannya sektor pertanian diharapkan dapat memenuhi kebutuhan pangan yang cukup besar dan terus berkembang dalam jumlah keragaman dan mutunya.

Modernisasi sebagai sebuah perkembangan manusia dan masyarakat secara sosiologis dapat dianggap sebagai sebuah proses perubahan sosial. Soerjono Soekanto (2017), mengatakan bahwa perubahan sosial adalah segala perubahan pada lembaga-lembaga kemasyarakatan di dalam suatu masyarakat yang mempengaruhi sistem sosialnya termasuk di dalamnya nilai-nilai. Sikap-sikap dan pola-pola perilaku di antara kelompok-kelompok masyarakat.

Geertz (1983) bahwa involusi pertanian dalam pertanian sawah dilakukan bukan dengan cara menciptakan atau mengimpor institusi ekonomi dan teknologi baru, tetapi dengan cara memadati sebidang sawah dengan makin banyak tenaga kerja, sehingga melampaui titik utilitas. Petani Jawa tidak mempunyai pilihan lain untuk menanggulangi kenaikan jumlah petani itu kecuali dengan mengusahakan sawah mereka dengan lebih giat, dan bahkan seluruh sumber daya pertanian mereka dengan menggarapnya secara lebih seksama. Sawah harus dimanfaatkan sebesar-besarnya untuk meningkatkan taraf hidup dan kesejahteraan

petani pada khususnya dan masyarakat pada umumnya (Wiranoto dan Hardati, 2014).

Pertumbuhan penduduk yang begitu cepat, serta aktivitas pembangunan dalam berbagai bidang tentu saja akan menyebabkan ikut meningkatnya permintaan akan lahan. Permintaan akan lahan tersebut terus bertambah, sedangkan lahan yang tersedia jumlahnya terbatas sehingga berdampak pada kemiskinan dan masyarakat miskin lebih mengutamakan usaha untuk mencukupi kebutuhan material (Priyanto, 2015).

Kemiskinan ditentukan oleh tingkat pendapatan seseorang, dimana pendapatan tersebut dapat memenuhi kebutuhan mendasar bagi kehidupannya. Kemiskinan juga dapat dikatakan timbul karena pendapatan yang rendah artinya tidak sesuai dengan standar mencukupi kebutuhan hidup (Reni, 2007). Friedman (1981) secara garis besar pendekatan pengukuran kemiskinan dapat dibedakan menjadi dua. Pertama, pendekatan *poverty* ini menekankan pada tingkat hidup seseorang *threshold* (ambang batas kemiskinan). Pendekatan untuk hidup dan mempertahankan diri untuk hidup. Menurut pendekatan ini dikatakan ukuran kemiskinan absolut karena kemiskinan diukur dengan melihat berapa jumlah penduduk yang hidup di bawah garis kemiskinan. Nilai (ambang) batas kemiskinan dapat diukur dengan kebutuhan fisik minimum.

Penguasaan lahan semakin meningkat ditengah-tengah sempitnya lahan pertanian mengakibatkan *resurt on invesment* tidak menghasilkan surplus yang memadai sehingga mengakibatkan kehidupan petani berada pada garis kemiskinan. Keterkaitan antara lahan pertanian terbatas dan penggapnya semakin bertambah mengindikasikan presentase kemiskinan masyarakat petani semakin tinggi. Tingkat kesejahteraan masyarakat petani di adalah pada lahan pertanian karena lahan pertanian merupakan faktor

produksi yang sangat penting dan lahan sebagai sumber pendapatan untuk kelangsungan hidup masyarakat petani. Menurut (Hendrik, 2011), Salah satu indikator untuk mengetahui tingkat kesejahteraan petani adalah melihat pada seberapa besar pendapatan yang diperoleh dari hasil produksi usahatani yang dilakukan dan seberapa luas lahan garapan yang digunakan untuk usahatani.

Mubyarto (1997 cit, Ningsih, 2010) produksi meningkat maka kehidupan petani lebih tinggi dan kesejahteraan lebih merata apabila lahan semakin luas dan sarana produksi serta tingkat produksi juga semakin tinggi sehingga pendapatan petani meningkat dan kehidupan petani lebih sejahtera. Perubahan itu pada dasarnya adalah gerak perkembangan dari kehidupan tradisional menuju kehidupan yang modern. Perubahan yang terjadi pada masyarakat modern didorong oleh keinginan manusia untuk maju dan berkembang seiring dengan perubahan zaman, (Nawir, 2013).

Masyarakat Desa Soki, Kecamatan Belo, Kabupaten Bima di dominasi oleh masyarakat yang menggantungkan hidup pada pertanian, besarnya biaya hidup dan rendahnya pendapatan menyebabkan masyarakat petani semakin kewalahan dalam memperbaiki kesejahteraan perekonomian.

Peningkatan jumlah penduduk di Desa Soki ternyata sejalan dengan meningkatnya angka pertumbuhan angkatan kerja di sektor pertanian yang semakin lama semakin bertambah banyak namun tidak sejalan dengan persediaan lapangan kerja atau lahan pertanian garapan yang memadai. Dengan demikian terdapat suatu ketimpangan antara lapangan pekerjaan atau lahan pertanian yang tersedia dengan banyaknya jumlah tenaga kerja yang ada. Mau tidak mau dengan kondisi tersebut menyebabkan banyak tenaga kerja baru sulit mendapatkan pekerjaan di sektor pertanian

sehingga mendorong masyarakat petani di Desa Soki menjadi buruh tani serta menyewah lahan sawah milik orang lain.

Geertz memperkenalkan dasar teknologi pemerataan atau penyebaran kerja sebagai kapasitas besar penyedot tenaga kerja dari budaya padi yang memungkinkan intensifikasi pemakaian tenaga kerja per unit tanah secara berturut-turut tanpa mengakibatkan berkurangnya produktifitas marjinal tenaga kerja secara besar-besaran, (Geertz, 1970). Masyarakat petani di Desa Soki pada sistem kerja dulu menggunakan alat-alat pertanian yang tradisional/manual sehingga membutuhkan tenaga kerja yang banyak dan membutuhkan waktu yang lama untuk pengolahan lahan pertanian. Seiring dengan adanya modernisasi pertanian sehingga alat-alat pertanian yang digunakan lebih maju dan waktu yang digunakan lebih efektif dan efisien.

Beranjak dari permasalahan di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian secara lebih mendalam mengenai bentuk sistem nilai kekerabatan terhadap modernisasi pertanian pada masyarakat petani di Desa Soki, Kecamatan Belo, Kabupaten Bima, Nusa Tenggara Barat. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis dampak modernisasi dalam involusi pertanian pada masyarakat petani di Desa Soki, Kecamatan Belo, Kabupaten Bima, Nusa Tenggara Barat. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori Fungsionalisme (AGIL), adaptasi (*A/adaptation*), (*Goalattainment*/pencapaian tujuan), (*integrasi*) dan (*Latency*) atau pemeliharaan pola, dari Talcott Parson.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan studi kasus yang dilaksanakan di Desa Soki, Kecamatan Belo, Kabupaten Bima, Nusa Tenggara Barat. Lokasi penelitian berada di daerah bagian

timur Kabupaten Bima didominasi oleh masyarakat yang bermata pencaharian sebagai petani, hal itulah yang mendasari peneliti menjadikan Desa Soki sebagai lokasi penelitian, khususnya penelitian tentang dampak involusi pertanian pada masyarakat petani. Penentuan tempat penelitian didasarkan pada Sunarjan (2014) pemilihan suatu wilayah penelitian sangat penting untuk dapat membantu menyederhanakan dan memfokuskan isu, terlebih pada saat masuk ke wilayah itu kita dengan pikiran terbuka serta tidak memiliki gagasan memecahkan masalah orang lain atau mengetahuinya sebelum memasuki wilayah tersebut.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan wawancara mendalam, observasi dan dokumentasi. Wawancara mendalam dilakukan kepada informan yang berjumlah 32 orang, terdiri dari 15 orang di dusun satu, 15 orang di dusun 2, 1 orang aparat desa, dan 1 orang pihak dinas pertanian Kecamatan Belo. Observasi dilakukan dengan mengamati perilaku keseharian masyarakat petani terhadap dampak dari involusi pertanian, sedangkan dokumentasi dalam penelitian ini meliputi foto dan dokumen-dokumen yang dianggap penting. Teknik analisis data menggunakan triangulasi. Analisis data, peneliti menggunakan teknik analisis kualitatif dengan model interaktif sebagaimana yang diungkapkan oleh Miles dan Hubberman (1992) yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan yang terakhir adalah penarikan kesimpulan, dan dianalisis menggunakan perspektif fungsionalisme struktural yang dijelaskan dalam teori AGIL, adaptasi (*A/adaptation*), (*Goalattainment/pencapaian tujuan*), (*integrasi*) dan (*Latency*) atau pemeliharaan pola, dari Talcott Parson (dalam Ritzer 2007).

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Involusi Pertanian

Involusi merupakan bertambahnya jumlah penduduk yang diiringi dengan semakin berkurangnya lahan pertanian. Lahan merupakan sumberdaya yang sangat penting bagi petani terutama bagi masyarakat petani di Desa dalam melakukan kegiatan pertanian. Lahan yang luas akan semakin memperbesar harapan masyarakat petani di Desa Soki untuk dapat hidup layak.

Masyarakat Desa Soki merupakan masyarakat yang menggantungkan hidupnya pada bidang pertanian, seiring dengan perjalanan waktu dari hari ke hari, kehidupan masyarakat petani akan terus berkembang tidak hanya dari segi perekonomian semata namun juga dalam hal penambahan penduduk. Pertambahan terhadap jumlah penduduk maka kebutuhan akan pangan dan papan juga akan bertambah. Permasalahan terjadi ketidakseimbangan kepentingan antara pemenuhan kebutuhan pangan dan papan karena keterbatasan sumberdaya lahan dimana untuk memenuhi seluruh kebutuhan pangan masyarakat petani di Desa Soki memerlukan lahan sawah yang luas untuk memproduksi sumber makanan dan untuk kebutuhan papan juga diperlukan lahan yang tidak sedikit.

Perubahan pada sektor pertanian juga disebabkan oleh dinamika internal masyarakat itu sendiri, seperti bertambahnya jumlah penduduk. Dengan bertambahnya jumlah penduduk yang diiringi dengan semakin berkurangnya lahan pertanian, tantangan yang harus dihadapi oleh masyarakat petani di Desa Soki adalah bagaimana bisa mendapatkan hasil yang lebih dari lahan yang terbatas.

Lahan pertanian tidak sebanding dengan penggarapnya menyebabkan masyarakat petani di Desa Soki selain bekerja pada lahan miliknya juga menjadi buruh tani di lahan milik petani lain serta masyarakat petani melakukan penyewahan lahan pertanian di Kecamatan lain untuk melakukan penanaman bawang merah. Untuk mengetahui jumlah

masyarakat petani dan luas lahan yang ada di Desa Soki Kecamatan Belo Kabupaten Bima, lihat Tabel berikut.

Tabel 1. Jumlah petani dan luas lahan

Jenis Pekerjaan	2016	2018
Milik Tanah	200	214
Penggarap	100	817
Buruh Tani	15	89
Jumlah	315	1120
Luas Lahan	280 Ha	280 Ha

Sumber: Data dinamis Desa Soki

Masyarakat petani di Desa Soki dari Tahun 2016 petani pemilik sejumlah 200 jiwa, petani penggarap sejumlah 100 jiwa dan buruh tani sejumlah 15 jiwa dengan luas lahan 280 Ha sedangkan pada tahun hingga tahun 2018 petani pemilik sejumlah 214, petani penggarap sejumlah 817 dan buru tani sejumlah 89 jiwa dengan total keseluruhan masyarakat petani pada tahun 2018 sejumlah 1120 jiwa dan luas lahan 280 Ha.

Masyarakat petani di Desa Soki setiap tahun mengalami peningkatan tanpa dibarengi dengan luas lahan garapan sehingga pendapatan dari hasil pertanian masyarakat petani berkurang karena hasil yang di dapatkan hanya cukup untuk dikonsumsi dengan anggota keluarga sampai pada musim panen berikutnya (itupun kalau cukup). tentu dengan kondisi ekonomi yang seperti ini tidak ada harapan untuk dapat menyekolahkan anaknya demikian pula untuk memperoleh pelayanan kesehatan bila salah satu anggota keluarga yang jatuh sakit. Kemajuan pada bidang ilmu pengetahuan dan teknologi mendorong keinginan manusia untuk maju khususnya kemajuan pada bidang pertanian membawa perubahan pada masyarakat petani dari tata cara pertanian yang tradisional berkembang menjadi tata cara yang tradisional seperti yang lakukan masyarakat petani di Desa Soki.

Modernisasi pertanian pada masyarakat petani di Desa Soki membawa kemudahan

pekerjaan karena dengan adanya alat-alat teknologi pertanian yang lebih maju sehingga masyarakat petani tidak membutuhkan banyak tenaga kerja karena pekerjaan bisa di kerjakan oleh anggota keluarga sendiri dan waktu yang dibutuhkan untuk bekerja lebih efektif dan efisien.

Persediaan lahan garapan di Desa Soki di tengah-tengah kemajuan alat pertanian yang digunakan masyarakat petani dan kebutuhan biaya hidup semakin tinggi menyebabkan dari keseluruhan masyarakat petani di Desa Soki 75% melakukan menyewah lahan milik orang lain di luar Desa Soki, menjadi buruh tani, bahkan ada yang berpindah mata pencaharian dari pertanian ke non pertanian.

1. Buruh tani

Buruh menurut Badan Pusat Statistik adalah seseorang yang bekerja untuk mendapatkan upah/gaji, sedangkan buruh tani adalah seseorang yang melakukan pekerjaan/kegiatan di sawah atau ladang pertanian dengan tidak menanggung resiko hasil panen dan bertujuan mendapatkan upah. Pertambahan jumlah penduduk yang diiringi dengan semakin berkurangnya lahan pertanian mendorong masyarakat petani di Desa Soki menjadi buruh tani untuk melangsungkan roda ekonomi demi memenuhi kebutuhan hidup. Buruh tani di Desa Soki tidak hanya masyarakat petani yang tidak memiliki lahan pertanian tetapi ada juga masyarakat petani selain bekerja pada lahan miliknya juga menjadi buruh tani di lahan milik petani lain karena hasil panen yang dimilikinya masih kurang untuk kebutuhan dalam jangka waktu selama satu tahun.

Masyarakat petani yang tidak memiliki tanaman maupun petani yang memiliki tanaman bawang merah tetapi bekerja juga pada tanaman bawang merah petani lain dengan gaji perhari sejumlah Rp 50 ribu rupiah. Sedangkan pada pertanian padi buruh

tani mengerjakan tanaman padi milik orang lain akan di gaji dengan padi sekarung perhari tetapi ada juga buruh tani pada masyarakat petani di Desa Soki yang tidak mau digaji dengan padi seperti anak-anak muda. Faktor utama masyarakat petani di Desa Soki memutuskan untuk menjadi buruh tani adalah karena faktor kurangnya pendapatan dari hasil pertanian. Keterbatasan ekonomi keluarganya secara langsung ataupun tidak langsung menuntut petani mencari penghasilan tambahan dalam kegiatan pencarian nafkah bagi keluarganya

Lahan pertanian yang terbatas dan penggarapnya semakin bertambah mendorong masyarakat petani di Desa Soki selain menggarap di lahan miliknya juga menjadi buruh tani, berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan Hafidah 2017, bahwa seiring dengan semakin meningkatnya aktivitas pembangunan dan bertambahnya jumlah penduduk tentu di sisi lain memerlukan lahan dan ruang sebagai tempat untuk menampung kegiatan pembangunan tersebut berlangsung. Penggunaan lahan oleh setiap aktivitas pembangunan sedikitnya akan mengubah rona lingkungan awal menjadi rona lingkungan baru, sehingga terjadi perubahan kesinambungan lingkungan dan bergesernya lapangan kerja dari sector pertanian ke non pertanian.

2. Menyewa Lahan Garapan

Masyarakat petani yang mempunyai hubungan yang erat dengan lahan pertanian untuk memenuhi kebutuhan hidup. Lahan pertanian masyarakat petani memanfaatkan untuk melakukan penanaman seperti penanaman padi dan bawang merah yang dilakukan masyarakat petani di Desa Soki. Namun seiring dengan semakin meningkatnya jumlah masyarakat petani tanpa dibarengi dengan penambahan lahan garapan

mendorong masyarakat petani melakukan sewa menyewa lahan untuk bercocok tanam. Ketersediaan lahan pertanian yang semakin menurun dan dilain sisi penduduk meningkat cukup pesat mengakibatkan luas lahan garapan juga yang terbatas. Luas lahan garapan yang padat mengindikasikan pendapatan rumah tangga petani yang rendah, selain itu juga menyebabkan berkurangnya hasil-hasil pertanian yang tidak mampu menjamin kebutuhan penduduk yang hidupnya bergantung pada sektor pertanian dan tidak jarang masyarakat petani menyewa lahan garapan demi keberlanjutan roda ekonomi rumah tangga.

Sistem perjanjian penyewahan lahan pertanian yang dilakukan masyarakat petani di Desa Soki dilakukan secara tertulis atau dibawah tangan dan rasa saling percaya. Adapun proses dalam pelaksanaan perjanjian sewa menyewa lahan adalah musim tahunan dalam artian pada musim hujan lahan yang di sewa akan di kerjakan oleh pemilik untuk menanam padi atau jagung sedangkan pada musim kemarau akan dikerjakan oleh penyewa untuk menanam bawang merah. Sistem sewa menyewa seperti itulah yang dilakukan masyarakat petani di Desa Soki dengan pemilik. Pihak pemilik lahan garapan menyewahkan tanahnya dengan luas yang telah ditentukan dengan harga yang disepakati. Sistem pelaksanaan perjanjian sewa menyewa lahan garapan masyarakat petani di Desa Soki dengan pemilik kadang terjadi suatu permasalahan adalah pemilik lahan garapan memperpanjang sewa meskipun baru dikerjakan selama 3 tahun padahal waktu sewa sesuai dengan kesepakatan 5 tahun. Dan biasanya pemilik meminta harga lebih tinggi dari harga sewa saat perjanjian sewa lahan garapan yang pertama, hal ini sering membaratkan bagi masyarakat petani di Desa Soki.

Sistem penyewahan lahan garapan terdapat persamaan hasil penelitian dengan hasil penelitian yang dilakukan Pramono 2009, bahwa masyarakat petani menyewah lahan garapan dilaksanakan dengan sistem lelang. Implikasi sistem lelang tanah desa bagi masyarakat, secara positif lebih ke peningkatan ekonomi petani dan terbukanya lapangan pekerjaan baru dengan penyerapan jumlah tenaga kerja yang relatif besar, secara negatif menyebabkan terganggunya hubungan-hubungan sosial maupun hubungan kerja diantara sesama petani penyewa tanah Desa.

B. Analisis Hasil Penelitian Menggunakan Teori AGIL *Adaptation, Goal Attainment, Integration, Laten Petter Maintenance* dari Talcott Parsons

Temuan data di lapangan dan kerangka berpikir yang dibangun menggunakan perspektif fungsionalisme struktural yang dijelaskan dalam teori AGIL dalam Ritzer 2007. Menurut parsons suatu masyarakat dapat bertahan apabila mempunyai empat sub sistem yakni *Adaptation*, adaptasi masyarakat terhadap penggunaan alat-alat teknologi pertanian seperti penggunaan mesin traktor, mesin diesel, mesin perontok padi. Adaptasi masyarakat terhadap ala-alat teknologi pertanian berbeda-beda, ada yang melalui gaya meniru, melalui penyuluhan oleh dinas pertanian Kecamatan Belo. Meniru dalam hal ini dimaksudkan adalah para petani melihat secara langsung tata cara penggunaan alat-alat pertanian yang digunakan oleh petani yang lain. Berdasarkan tata cara yang sudah di lihat, petani akan mempraktekan tata cara tersebut pada lahan pertanian masing-masing.

Goal attainment atau pencapaian tujuan, dengan perubahan alat pertanian dari yang tradisional berkembang menggunakan alat pertanian yang maju/modern, masyarakat petani di Desa Soki, Kecamatan Belo, Kabupaten

Bima mengalami perkembangan dalam peningkatan pendapatan dari hasil pertanian.

Perkembangan alat-alat teknologi pertanian dapat mengurangi pengangguran yang terjadi akibat dari kurangnya lahan pertanian pada masyarakat petani di Desa Soki. *Integration*, atau aktivitas masyarakat petani. Perubahan tata cara bertani dengan ketersediaan lahan pertanian yang semakin padat dan dilain sisi penduduk meningkat cukup pesat mengakibatkan luas lahan garapan terbatas. Luas lahan garapan yang padat mengindikasikan pendapatan rumah tangga petani di Desa Soki yang rendah, selain itu juga menyebabkan berkurangnya hasil-hasil pertanian yang tidak mampu menjamin kebutuhan penduduk yang hidupnya bergantung pada sektor pertanian dan tidak jarang para petani banyak yang bekerja selain sebagai buruh tani dan bertani di desanya, para petani di Desa Soki berpindah aktivitas pertanian diluar dari desanya dengan cara menyewah lahan garapan demi keberlanjutan roda ekonomi rumah tangganya.

Laten petter maintenance atau pemeliharaan pola-pola laten, kemajuan pada alat-alat teknologi pertanian dari alat pertanian yang tradisional seperti tenaga kerbau, sapi dan samprot pompa ke alat pertanian yang modern seperti mesin traktor, mesin diesel dan mesin samprot dapat mempercepat dan mempermudah kegiatan pertanian serta dapat menghemat waktu masyarakat petani di Desa Soki, namun di tengah-tengah kemajuan teknologi pertanian seperti mesin traktor, mesin diesel dan mesin samprot masyarakat petani di Desa Soki, Kecamatan Belo, Kabupaten Bima masih menggunakan alat teknologi pertanian yang tradisional seperti cangkul, sabit serta cara menanam padi dan bawang merah.

KESIMPULAN

Peningkatan jumlah masyarakat petani di Desa Soki tidak sebanding dengan persediaan lahan sawah yang ada, mendorong masyarakat petani mencari jalan keluar untuk mempercepat dan memudahkan dalam proses kegiatan pertanian serta meningkatkan penghasilan seperti merubah alat pertanian dari alat pertanian yang tradisional seperti membajak sawah menggunakan tenaga hewan, menggunakan samprot pompa, mengairi tanaman hanya mengandalkan air hujan serta menggunakan pupuk dari bahan organik dan sabit sebagai alat pemotong padi berkembang menggunakan alat dan tata cara yang modern, seperti mesin traktor, mesin diesel, mesin samprot, mesin perontok padi. Namun meningkatnya kebutuhan rumah tangga tidak sebanding dengan pendapatan sehingga masyarakat petani tidak mampu membiayai pendidikan anak dan memenuhi kebutuhan rumah tangga.

Masyarakat petani di Desa Soki berupaya untuk menjalankan roda ekonominya atau mencari penghasilan tambahan dengan cara selain bekerja pada tanaman padi dan bawang merah miliknya juga bekerja pada tanaman padi dan bawang merah milik petani lain untuk mendapatkan penghasilan tambahan. Selain menjadi buruh tani, masyarakat petani di Desa Soki menyewah lahan garapan milik orang lain yang ada di luar Kecamatan Belo. Sistem pelaksanaan perjanjian sewa menyewa lahan garapan masyarakat petani di Desa Soki dengan pemilik kadang terjadi suatu permasalahan adalah pemilik lahan garapan memperpanjang sewa meskipun baru dikerjakan selama 3 tahun padahal waktu sewa sesuai dengan kesepakatan 5 tahun. dan biasanya pemilik meminta harga lebih tinggi dari harga sewa saat perjanjian sewa lahan garapan yang pertama, hal ini sering membaratkan bagi masyarakat petani di Desa Soki

DAFTAR PUSTAKA

- BPS. (2010) <https://www.bps.go.id> akses tanggal 25 Juni 2019
- Friedmann, John. (1981). "Kemiskinan Urban di Amerika Latin" dalam *Kemiskinan dan Strategi Memerangi Kemiskinan*, Andre BayoAla. Yogyakarta: liberty
- Geertz, Clifford. (1983). *Abangan Santri dan Priyayi dalam Masyarakat Jawa*. Jakarta: Pustaka Jawa
- Hafidah Noor. (2017). *Dampak Alih Fungsi Lahan Pertanian Terhadap Perlindungan Hak Masyarakat Atas Pangan Studi Di Kabupaten Banjar*. <https://ppjp.ulm.ac.id>
- Hardati P. (2013). *Pertumbuhan penduduk dan struktur Lapangan pekerjaan di jawa tengah*.<http://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/FIS>
- Hardati P, Mei Ardi Wiranoto. (2014). *Respon Keluarga Pemilik Sawah Terhadap Perlindungan Lahan Pertanian Pangan Berkelanjutan Di Kabupaten Pemalang*. Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang. <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/geoimage>
- Hendrik. (2011). *Analisis Pendapatan dan Tingkat Kesejahteraan Masyarakat Nelayan Danau Pulau Besar dan Danau Bawah di Kecamatan Dayun Kabupaten Siak Provinsi Riau*. Riau : Jurnal Perikanan dan Kelautan 21-32.
- Irene Brambilla, Guido G. Porto. (2011). *Market Structure, Outgrower Contracts And Farm Output. Evidence From Cotton Reforms In Zambia*. Oxford Economic Papers. 63(4). Pp: 740-766
- Mubyarto. (1989). *Pengantar Ekonomi Pertanian*. Jakarta: LP3ES
- Muspiroh Novianti. (2012). *Peran Sektor Pertanian Dalam Memenuhi Kecukupan Pangan Nasional*. Jurnal scientiae educatia volume 1 edisi 2. <https://www.syekhnurjati.ac.id/jurnal/index>
- Nawir Muhammad. (2013). *Perubahan sosial masyarakat dari tradisional ke modern(studi kasus masyarakat di desa tosora kabupaten wajo)*. Fakultas FKIP.

- Unsmuh. Makassar. <https://www.academia.edu/8591102/>
- Priyanto Sugeng Agustinus. (2015). *Potret Religiusitas Masyarakat Miskin Pemukiman Kumuh Kampung Tambakrejo, Kota Semarang*. Fakultas Ilmu Sosial. Universitas Negeri Semarang. <http://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/FIS>
- Pramono. (2009). *Sistem sewa tanah pertanian (kasus sewa tanah desa di desa karangrejo kecamatan grobogan kabupaten grobogan)*. Universitas Negeri Semarang. <https://lib.unnes.ac.id>
- Reni Sulistiawati. (2007). *Kondisi Sosial Ekonomi Petani Lahan Sejuta Hektar Kecamatan Kapuas Murung Kabupaten Kapuas Kalimantan Tengah*. Fakultas Pertanian. UNLAM. Banjar baru.
- Ritzer, George-Douglas J. Goodman. (2007). *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta : Kencana Predana Media Group.
- Sunarjan, Y. Y. F. R. & Atmaja, H. T., & Romadi. (2017). *The Survival Strategy: Urban Poor Community to Live in The Brintik Hill Graveyard*. Semarang, Indonesia. *International Journal of Economic Research*, 14(6), 147-157.